

PENINGKATAN MUTU GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DI SMK NEGERI 2 SELONG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

AHMAD, HASBI

Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Selong
Selong-Lombok Timur

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembinaan kepala sekolah melalui supervisi Klinis untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 65,50 % pada siklus I, dapat meningkat menjadi 72,50 % pada siklus II, dan siklus ke III 83,75 %. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi Klinis dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Kata kunci: Mutu Guru Dalam Proses Pembelajaran, Penerapan Supervisi Klinis Kepala Sekolah

ABSTRACT

The purpose of the action research school is to find out the extent to which the construction of the head of school through Clinical supervisi to improve the performance of the teacher in the learning. Action research in school was performed in 3 cycles, from the results of actions undertaken proved can improve the performance of teachers by achieving the ideal standard. From 65.50% in cycle I, can be increased to 72.50% in cycle II, and III to 83.75% cycle. This action research results indicate that coaching through Clinical supervision can improve the performance of the teacher in the learning, with ketuntasan reaches 100%.

Keywords: Quality of teachers in the learning process, the application of the principal Clinical Supervision

PENDAHULUAN

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dituntut kepada siswa saja untuk selalu belajar lebih giat dan tekun terutama di saat ini yang merupakan jaman globalisasi di mana perkembangannya sangat cepat yang dibarengi dengan jaman teknologi canggih yang setiap saat selalu mengalami perubahan. Guru sebagai pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran di kelas yang juga merupakan faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah terutama pada pendidikan tingkat dasar dan menengah. Ketrampilan utama dari seorang guru adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada siswa untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kualitas tersebut guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang didasarkan pada metode dan teknik yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ternyata kualitas pendidikan masih jauh dari apa yang diharapkan terutama di SMK Negeri 2 Selong Kabupaten Lombok Timur. Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti sekaligus sebagai kepala sekolah melakukan pembinaan kepada guru melalui supervisi klinis, dan tindakan ini sebagai suatu langkah yang tepat agar peningkatan capaian mutu guru dapat dicapai sesuai dengan program pemerintah yaitu program pendidikan bermutu.

Sesuai dengan Permendiknas No 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah, maka salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi supervisi klinis. Sehubungan dengan hal ini maka yang menjadi tugas bagi seorang kepala sekolah kaitannya dengan supervisi klinis ini di antaranya adalah ; (1) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan di SMA/MA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah .(2) Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan di SMA/MA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.(3) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan di SMA/MA atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Selong Kabupaten Lombok Timur sebagai

pembina menyadari bahwa tugas ini cukup berat, dan ketrampilan yang dibutuhkan cukup kompleks. Bidang pengawasan instruksional dihadapkan pada kebutuhan yang amat penting dalam membantu guru agar dapat berkembang dengan pesat dalam pengelolaan kelas. Kompleksitas sekolah memaksa begitu banyak cara harus disiapkan guru dalam proses pembelajaran. Bayangkan, di masa mendatang seseorang setelah sarjana baru mendapatkan kualifikasi sebagai pengajar setelah lulus dari Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dengan demikian profesi pengawas menjadi lebih berat dan kompleks dengan tingkat ketrampilan yang harus lebih tinggi dari guru yang telah lulus PPG (Zepeda, 2006). Oleh karena itu Pengawas bekerja lebih dari sekedar mengamati guru di dalam kelas; mereka melibatkan guru dalam rentang kegiatan yang lebih luas yang fokus pada pembelajaran. Kegiatan ini terkait dengan pengembangan professional dari usaha-usaha pengawasan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mencakup: memperkenalkan *peer coaching*, penelitian tindakan, pengembangan portofolio pembelajaran, kelompok studi, teman kritis, dan inisiatif lain yang masuk akal untuk konteks sekolah dasar. Sebagai seorang pengawas dituntut untuk dapat memberikan pengarahan profesional pada masalah belajar dan pembelajaran yang terjadi di kelas. Pengawas yang baik dapat membimbing guru untuk menentukan faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran.

Terdapat sedikitnya tiga faktor yang dapat membantu keberhasilan proses belajar dan pembelajaran, yaitu ketrampilan dalam mengidentifikasi karakter siswa, karakter materi dan karakter metode/pendekatan/teknik/strategi pembelajaran. Bila hal ini dilakukan secara terus menerus dan kontinyu oleh para guru dan kepala sekolah maka capaian mutu pendidikan akan dapat dicapai. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda, banyak guru yang tidak berhasil dalam melaksanakan tugas yang diembannya sehingga mutu pendidikan yang diharapkan pada tujuan sekolah tidak dapat dicapai.. Bahkan masih ada guru yang tidak tahu akan tugas di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran kepala sekolah berkewajiban membantu melaksanakan pembinaan di sekolah agar capai mutu pendidikan dapat dicapai.

Sehubungan dengan hal di atas penulis mencoba melakukan penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan judul : “ **Peningkatan Mutu Guru dalam Proses Pembelajaran melalui Penerapan Supervisi Klinis Kepala Sekolah di SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018/2019**”.

KAJIAN PUSTAKA

A. Peningkatan Capaian Mutu Guru Melalui Prestasi Belajar

Peningkatan capaian mutu guru melalui prestasi belajar adalah hasil atau akibat dari kegiatan belajar. Untuk mengetahui tentang prestasi belajar perlu dijelaskan tentang hakekat belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman (Slameto, 1991). Dimana perubahan itu bersifat kontinyu dan fungsional, terjadi secara sadar, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku yang selanjutnya dinamakan hasil belajar. Dan hasil belajar tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk prestasi belajar, sebagai capaian mutu sekolah.

Menurut Abu Ahmadi (2001), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat didefinisikan tentang prestasi belajar, yaitu tingkat keberhasilan yang dicapai siswa berupa ketrampilan dan pengetahuan berdasarkan hasil tes atau evaluasi setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sedangkan ketuntasan belajar merupakan hasil belajar siswa yang memenuhi kriteria standart tertentu. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila mencapai ketuntasan indikator hasil belajar $\geq 65\%$, dan dari suatu kelas dikatakan tuntas belajar bila dalam kelas telah mencapai $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajar (Depdikbud, 1994). Ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan suatu upaya peningkatan capaian mutu guru.

1. Aspek Aspek Penting yang dinilai sebagai hasil proses belajar

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh siswa dalam melaksanakan tugas kehidupannya. Berdasarkan pengertian ini, maka secara garis besar aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian berbasis kompetensi meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor atau kompetensi intelektual, emosional (ahlak dan moral), spritual, dan keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut di atas, Benyamin S. Bloom dan (1956), telah mengklasifikasi

tujuan pendidikan yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Bloom mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam tiga aspek (domain), yaitu: (1) Aspek kognitif (*cognitive domain*), (2) Aspek afektif (*affective domain*), dan (3) Aspek psikomotor (*psychomotorik domain*).

2. Jenis jenis alat dan teknik penilaian di sekolah

Beberapa jenis dan teknik penilaian yang digunakan di sekolah antara lain sebagai berikut.

- (a) Penilaian tertulis
- (b) Observasi
- (c) Penilaian unjuk kerja (Praktik)

B. Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Istilah kemampuan mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya melaksanakan pembelajaran di kelas. Kinerja dapat diterjemahkan dalam performance atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Fattah (1996) kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan otivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Supriadi (1998) kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki lima hal yakni:

1. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
2. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi dan
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

C. Tinjauan Tentang Supervisi Klinis Kepala Sekolah

1. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis yang juga disebut supervisi kelas adalah suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang

diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar (La Sulo, Effendi, Gojali).

Richard Waller yang dikutip oleh J.I. Bolla (1985:3) mengatakan: *"Clinical Supervision may be defines as supervision focused upon the improvement of instruction by mean of systematic cycles of planning, observationand intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the interest of rational modification"*.

Bantuan supervisor dipusatkan untuk meningkatkan pengajaran, dan siklus yang sistematis merupakan proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan, observasi, dan analisis rasional yang intesif terhadap unjuk kerja mengajar yang ingin dimodifikasi untuk dikembangkan. Hoy dan Forsyth (1986:47) menyatakan: *"In education the*

movement away from traditional supervision has been dramatic; in fact, the strong professional interest in practices designed to improve teaching classroom perforzance has been described as the clinical supervision". Dari pernyataan tersebut dapat ditarik suatu pengertian, bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi hasil upaya reformasi terhadap supervisi yang tradisional. Sergiovani dan Starrat, dalam bukunya yang berjudul *Supervision Human Perspectives* mengemukakan: *"...clinical supervision, which emphasis working with teacher about teaching in classroom as an activity distinct from general supervision"*. (1979: 309).

Sargiovani dan Starrat menegaskan bahwa supervisi klinis berbeda dengan supervisi umum. Perbedaan itu dikemukakan oleh La Sulo dkk (1995). Sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Perbedaan Supervisi Klinis dengan Supervisi Non Klinis

Aspek	Supervisi Non Klinis	Supervisi Klinis
a. Prakarsa dan tanggungjawab	Terutama oleh supervisor	Diutamakan oleh guru
b. Hubungan Supervisor-guru	Hubungan atasan-bawahan yang bersifat birkratis	Hubungan kolegial yang sederajat dan interaktif
c. Sifat supervisi	Cenderung direktif atau otoriter	Diajukan oleh guru sesuai dengan kebutuhannya
d. Sasaran supervisi	Sama-sama atau sesuai dengan keingiunan supervisor	
e. Ruang lingkup supervisi	Umum dan luas	Terbatas sesuai dengan kontrak
f. Tujuan supervisi	Cenderung evaluatif	Bimbingan analitik dan deskriptif
g. Peran supervisor	Banyak memberi tahu dan mengarahkan	Banyak bertanya untuk membantu guru menganalisis diri
h. Balikan	Sama-sama atau atas kesimpulan supervisor	Dengan analisis dan interaksi bersama atas data observasi sesuai kontrak

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dengan tujuan membantu guru dalam mengungkapkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif. Menurut J.I. Bolla (1985) istilah klinis menunjuk kepada unsur-unsur khusus sebagai berikut: (1) Adanya hubungan tatap muka antara supervisor dan guru dalam proses supervisi; (2) Proses supervisi difokuskan pada unjuk kerja mengajar guru di kelas; (3) data unjuk kerja mengajar diperoleh melalui observasi secara cermat; (4) Data

dianalisis bersama anatar supervisor dan guru; (5) Supervisor dan guru bersama-sama menilai dan mengambil kesimpulan unjuk kerja mengajar guru; (6) Fokus observasi sesuai dengan kebutuhan dan atau permintaan guru yang bersangkutan.

2. Prinsip Prinsip Supervisi Klinis

Terdapat beberapa prinsip umum yang perlu dijadikan acuan dalam pelaksanaan supervisi klinis, agar sukses mencapai tujuannya, yakni: (1) Hubungan kolegial; (2) Demokrasi; (3) Berorientasi pada kebutuhan dan aspirasi guru; (4) Obyektif; (5) Mengutamakan prarakarsa dan tanggungjawab guru.

a) Prinsip Hubungan Kolegial

Hubungan supervisor dan guru yang kolegial, sederajat dan

interaktif membuka kemungkinan tumbuhnya situasi dan iklim yang kondusif bagi terlaksananya supervisi yang kreatif dan bersifat dua arah.

b) Prinsip Demokrasi

Suasana demokratis dapat terwujud apabila kedua dengan bebas mengemukakan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan, terbuka dalam menyampaikan dan menerima pendapat yang pada akhirnya kedua pihak mampu menghasilkan keputusan bersama.

c) Prinsip Berorientasi pada Kebutuhan dan Aspirasi Guru

Pada hakekatnya tujuan supervisi adalah membantu guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya. Bantuan supervisi dirasakan guru bermanfaat apabila proses supervisi memusatkan perhatian pada apa yang dibutuhkan oleh guru.

d) Prinsip Obyektif

Supervisor dan guru harus bersikap obyektif dalam mengemukakan pendapat dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, data hasil observasi yang cermat sangat diperlukan untuk dianalisis dalam menarik suatu pendapat dalam

proses pengambilan keputusan yang ibjektif tersebut.

e) Prinsip Mengutamakan Prarakarsa dan Tanggungjawab Guru Sendiri

Perwujudan prinsip-prinsip tersebut dalam pelaksanaan supervisi klinis membawa implikasi bagi supervisor maupun guru. Implikasi bagi supervisor antara lain: (1) Supervisor harus yakin bahwa guru mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi; (2) Supervisor harus bersikap terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat guru; (3) Supervisor harus mampu dan mau memperlakukan guru sebagai kolega yang memerlukan bantuan profesional darinya.

METODE PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SMK Negeri 2 Selong Kabupaten Lombok Timur yang merupakan tempat peneliti bertugas menjadi kepala sekolah tahun pelajaran 2018/2019. Adapun data Guru SMK Negeri 2 Selong Kabupaten Lombok Timur adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN

No	Responden	Jenis Guru	Alamat
1	H.M.Asroruddin, S.Pd	Guru Mapel	Lombok Timur
2	Ahmad Taufik, S.Pd	Guru Mapel	Lombok Timur
3	Baiq Mikyal Arianti, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
4	Baiq Puput Darmiyanti, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
5	Hariani, Se.	Guru Mapel	Lombok Timur
6	M. Maswadi, S.Pd.I. M.Pd.I	Guru Mapel	Lombok Timur
7	Kuspiadi, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
8	Hirjan Sugandi, S.Ag.	Guru Mapel	Lombok Timur
9	Nurlaili Susanti, S.Kom.	Guru Mapel	Lombok Timur
10	Sabri, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
11	Suciah Yastari, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
12	Supaji, S.Pd	Guru Mapel	Lombok Timur
13	Syafii, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
14	Zainal Abidin, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
15	Baiq Warni, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
16	Tuti Alawiah, S.Pi.	Guru Mapel	Lombok Timur
17	Yuni Sufiana, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
18	Nurkhamis Martini, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
19	Nurlaili Romdiani, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
20	Nurmala Sari, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
21	Jauhariah, S.Pd.	Guru Mapel	Lombok Timur
22	Muhamad Wahyi Hamidi, S.Pd	Guru Mapel	Lombok Timur

Sumber Data : SMK Negeri 2 Selong Tahun 2018-2019.

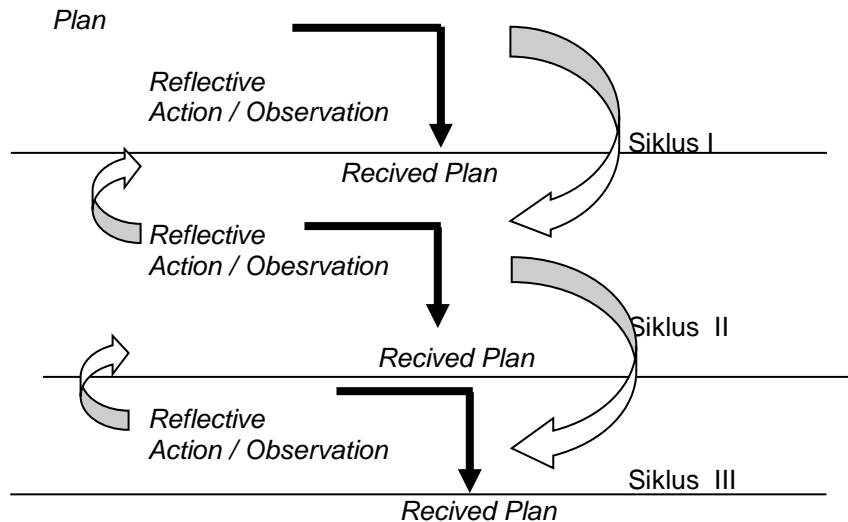
B. Setting Penelitian

1. PTS akan dilakukan pada SMK Negeri 2 Selong Kec. Kabupaten Lombok Timur tahun Pelajaran 2018/2019.
2. SMK Negeri 2 Selong terdiri dari 22 orang guru tetap.
3. PTS dilakukan pada guru melalui supervisi klinis untuk meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar di SMK Negeri 2 Selong Kecamatan Kabupaten Lombok Timur.

2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.
3. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 09 September sampai dengan 14 Oktober 2018.
4. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi ; (a) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

C. Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus



Gambar 3.1. Alur Penelitian Tindakan Sekolah

1. Rencana (*Plan*) : adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki ,meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*Action*) : adalah apa yang dilakukan oleh peneliti / kepala sekolah sebagai upaya perbaikan,peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*Observation*) : adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa.
4. Refleksi (*reflection*) : adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.
5. Revisi (*recived plan*) : adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini,peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut Kemmis dan Mc.Taggar (Depdiknas,2000) adalah seperti gambar berikut :

- Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan kepala sekolah melalui supervisi Klinis ini adalah peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar. Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai kepala sekolah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :
- a) Menyusun instrumen pembinaan
 - b) Menyusun Instrumen Monitoring
 - c) Sosialisasi kepada guru
 - d) Melaksanakan tindakan dalam pembinaan
 - e) Melakukan refleksi
 - f) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama
 - g) Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua
 - h) Melakukan Observasi
 - i) Melakukan refleksi pada siklus kedua
 - j) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
 - k) Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga
 - l) Melakukan Observasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan model pembinaan melalui supervisi Klinis.

- m) Melakukan refleksi pada siklus ketiga
n) Menyusun laporan

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari enam kali pertemuan.

Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 09 s.d 16 September 2018 dan siklus kedua pada tanggal 23 s.d 30 September 2018 dan siklus ke tiga pada tanggal 07 s.d 14 Oktober 2018. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berikut hasil pembinaan kepala sekolah melalui supervisi Klinis. per siklus sebagai berikut ;

SIKLUS 1

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi

peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar dengan melalui pembinaan supervisi klinis kepala sekolah.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 09 s.d 16 September 2018 di SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. adalah seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.1 :

Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Kepala Sekolah melalui Supervisi klinis Pada Siklus I

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	H.M.Asroruddin, S.Pd	75	√	
2	Ahmad Taufik, S.Pd	64		√
3	Baiq Mikyal Arianti, S.Pd.	75	√	
4	Baiq Puput Darmiyanti, S.Pd.	70	√	
5	Hariani, Se.	64		√
6	M. Maswadi, S.Pd.I. M.Pd.I	70	√	
7	Kuspiadi, S.Pd.	65	√	
8	Hirjan Sugandi, S.Ag.	60		√
9	Nurlaili Susanti, S.Kom.	70	√	
10	Sabri, S.Pd.	65	√	
11	Suciah Yastari, S.Pd.	60		√
12	Supaji, S.Pd	65	√	
13	Syafii, S.Pd.	64		√
14	Zainal Abidin, S.Pd.	65	√	
15	Baiq Warni, S.Pd.	64		√
16	Tuti Alawiah, S.Pi.	60		√
17	Yuni Sufiana, S.Pd.	65	√	
18	Nurkhamis Martini, S.Pd.	64		√
19	Nurlaili Romdiani, S.Pd.	64		√
20	Nurmala Sari, S.Pd.	64		√
21	Jauhariah, S.Pd.	64		√
22	Muhamad Wahyi Hamidi, S.Pd	64		√
Jumlah Total		1441	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		2200	-	-

Keterangan :

Jumlah Guru yang tuntas : 10 Orang
 Jumlah Guru yang belum tuntas : 12 Orang
 Kelompok (Sekolah) : Belum Tuntas.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis diperoleh nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 65,50 % atau baru 10 dari 22 orang guru sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok (sekolah) belum meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar, karena yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 45,45 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami dan merasa baru dengan supervisi klinis sehingga mereka belum dapat memahaminya dengan baik.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Kepala sekolah masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di sekolah
- (2) Kepala sekolah masih kurang baik dalam pemanfaatan waktu
- (3) Kepala sekolah Sekolah masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

d) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Kepala sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.

- 2) Kepala sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- 3) Kepala sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga mutunya dalam proses belajar mengajar lebih meningkat.

SIKLUS II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan yang ke 2, soal penilaian formatif II dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan supervisi klinis untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 s.d 30 September 2018 di SMK Negeri 2 Selong Kecamatan Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2018/2019. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembinaan, serta kegiatan pembinaan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat capaian mutu guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang menjadi tugasnya. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 :

Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Kepala Sekolah melalui Supervisi klinis Pada Siklus II

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	H.M.Asroruddin, S.Pd	85	√	

2	Ahmad Taufik, S.Pd	70	√	
3	Baiq Mikyal Arianti, S.Pd.	85	√	
4	Baiq Puput Darmiyanti, S.Pd.	80	√	
5	Hariani, Se.	70	√	
6	M. Maswadi, S.Pd.I. M.Pd.I	80	√	
7	Kuspiadi, S.Pd.	75	√	
8	Hirjan Sugandi, S.Ag.	64		√
9	Nurlaili Susanti, S.Kom.	80	√	
10	Sabri, S.Pd.	75	√	
11	Suciah Yastari, S.Pd.	64		√
12	Supaji, S.Pd	75	√	
13	Syafii, S.Pd.	64		√
14	Zainal Abidin, S.Pd.	75	√	
15	Baiq Warni, S.Pd.	70	√	
16	Tuti Alawiah, S.Pi.	64		√
17	Yuni Sufiana, S.Pd.	75	√	
18	Nurkhamis Martini, S.Pd.	70	√	
19	Nurlaili Romdiani, S.Pd.	70	√	
20	Nurmala Sari, S.Pd.	64		√
21	Jauhariah, S.Pd.	70	√	
22	Muhamad Wahyu Hamidi, S.Pd	70	√	
Jumlah Total		1595	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		2200	-	-

Keterangan :

Jumlah Guru yang tuntas : 17 Orang
 Jumlah Guru yang belum tuntas : 5 Orang
 Kelompok (Sekolah) : Belum Tuntas.

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 72,50 % dan peningkatan mutu mencapai 77,27 % atau sudah 17 orang dari 22 orang guru yang sudah tuntas dalam meningkatkan mutunya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan ini karena setelah kepala sekolah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan mutunya dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh kepala sekolah dalam melakukan pembinaan supervisi klinis kepala sekolah.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Memotivasi guru dalam meningkatkan mutunya.

- 2) Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu
- d) Revisi Pelaksanaan
 - Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:
 - 1) Kepala sekolah dalam memberikan pembinaan hendaknya dapat membuat guru termotivasi dalam membuat program dan rencana sekolah..
 - 2) Kepala sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah.
 - 3) Kepala sekolah harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan / menemukan konsep.
 - 4) Kepala sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan

pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

- 5) Kepala sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh contoh program pembelajaran dan penilaian dengan format format yang sudah distandardisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

SIKLUS III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 07 s.d 14

Oktober 2018 di SMK Negeri 2 Selong Kecamatan Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 22 orang guru tetap. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat mutu guru dalam melaksanakan tugasnya yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 :

Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Kepala Sekolah melalui Supervisi klinis Pada Siklus III

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	H.M.Asroruddin, S.Pd	95	√	
2	Ahmad Taufik, S.Pd	85	√	
3	Baiq Mikyal Arianti, S.Pd.	95	√	
4	Baiq Puput Darmiyanti, S.Pd.	95	√	
5	Hariani, Se.	85	√	
6	M. Maswadi, S.Pd.I. M.Pd.I	90	√	
7	Kuspiadi, S.Pd.	90	√	
8	Hirjan Sugandi, S.Ag.	70	√	
9	Nurlaili Susanti, S.Kom.	90	√	
10	Sabri, S.Pd.	85	√	
11	Suciah Yastari, S.Pd.	75	√	
12	Supaji, S.Pd	85	√	
13	Syafii, S.Pd.	70	√	
14	Zainal Abidin, S.Pd.	85	√	
15	Baiq Warni, S.Pd.	80	√	
16	Tuti Alawiah, S.Pi.	70	√	
17	Yuni Sufiana, S.Pd.	85	√	
18	Nurkhamis Martini, S.Pd.	85	√	
19	Nurlaili Romdiani, S.Pd.	85	√	
20	Nurmala Sari, S.Pd.	75	√	
21	Jauhariah, S.Pd.	85	√	
22	Muhamad Wahyi Hamidi, S.Pd	85	√	
Jumlah Total		1845	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		2200	-	-

Keterangan :

Jumlah Guru yang tuntas : 22 Orang

Jumlah Guru yang belum tuntas : - Orang
Kelompok (Sekolah) : Sudah tuntas.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,86 % dan 22 orang guru sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan mutunya dalam proses belajar mengajar. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar di kelas. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya masing masing.

c) Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi klinis. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diraikan sebagai berikut:

- (1) Selama proses pembinaan kepala sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase

pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis pada siklus III mencapai ketuntasan.

d) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan capaian mutu guru, pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi klinis maupun supervisi klinis dapat meningkatkan capaian mutu guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

B. Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 :
Analisis Hasil Tes Tentang Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi klinis

No	Nama Guru	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	H.M.Asroruddin, S.Pd	75	85	95
2	Ahmad Taufik, S.Pd	64	70	85
3	Baiq Mikyal Arianti, S.Pd.	75	85	95
4	Baiq Puput Darmiyanti, S.Pd.	70	80	95
5	Hariani, Se.	64	70	85
6	M. Maswadi, S.Pd.I. M.Pd.I	70	80	90
7	Kuspiadi, S.Pd.	65	75	90
8	Hirjan Sugandi, S.Ag.	60	64	70
9	Nurlaili Susanti, S.Kom.	70	80	90
10	Sabri, S.Pd.	65	75	85
11	Suciah Yastari, S.Pd.	60	64	75
12	Supaji, S.Pd	65	75	85

13	Syafii, S.Pd.	64	64	70
14	Zainal Abidin, S.Pd.	65	75	85
15	Baiq Warni, S.Pd.	64	70	80
16	Tuti Alawiah, S.Pi.	60	64	70
17	Yuni Sufiana, S.Pd.	65	75	85
18	Nurkhamis Martini, S.Pd.	64	70	85
19	Nurlaili Romdiani, S.Pd.	64	70	85
20	Nurmala Sari, S.Pd.	64	64	75
21	Jauhariah, S.Pd.	64	70	85
22	Muhamad Wahyi Hamidi, S.Pd	64	70	85
Jumlah Total		1441	1595	1845
Skor Maksimum Individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelas		2200	2200	2200

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran sebelum diberi tindakan oleh kepala sekolah ;

$$= \frac{1441}{2200} \times 100\% = 65,50 \%$$
2. Pencapaian peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi tindakan melalui supervisi klinis oleh kepala sekolah

$$= \frac{1595}{2200} \times 100\% = 72,50 \%$$
2. Pencapaian peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi tindakan melalui supervisi klinis oleh kepala sekolah

$$= \frac{1845}{2200} \times 100\% = 83,86 \%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

- A. Terjadi peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi pembinaan melalui supervisi klinis yaitu peningkatan dari 65,50% menjadi 72,50 % ada kenaikan sebesar = 7,00 %
- B. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh kepala sekolah sampai dengan (siklus 3) 65,50 % menjadi 72,50 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 83,86 % - 72,50 % = 11,36 %.
- C. Rata – rata peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran mulai dari sebelum diberi pembinaan sampai selesai melaksanakan pembinaan siklus III naik dari 45,45 % menjadi 100 %.

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan kepala sekolah kepada para guru melalui pembinaan supervisi Klinis maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Siklus pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan kepala sekolah, masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan kepala sekolah tersebut merupakan tugas baru yang diembannya ;
- b. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi klinis , dalam hal peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
- c. Mungkin karena proses pembinaan yang menggunakan supervisi klinis yang baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
- d. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan kepala sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya..

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Ketuntasan Hasil Pembinaan Kepada Guru.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dan terhadap pembinaan yang disampaikan kepala sekolah (mutu guru dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,50 % ; 72,50 % ; 83,86 % Pada siklus III capaian mutu guru dalam proses pembelajaran secara kelompok dikatakan tuntas (100 % tuntas).

2. Kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran;

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu guru, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Kepala Sekolah dalam Pembinaan melalui Supervisi klinis

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru, yang paling dominan dalam kegiatan supervisi klinis adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan kepala sekolah, dan diskusi antar guru dan kepala sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas kepala sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi klinis dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program sekolah, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran, melalui pembinaan supervisi klinis hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 12 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 65,50 % meningkat menjadi 72,50 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 83,86 % .

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan guru oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan capaian mutu guru, yang berarti proses pembinaan kepala sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, khususnya SMK Negeri 2 Selong Kabupaten Lombok Timur, oleh karena itu diharapkan kepada para kepala sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permen No 12 Tahun 2007 tentang kompetensi guru dan kepala

sekolah, dan dapat membuat rencana kerja kerja sekolah, serta dapat mengorganisasikan sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85 % ketercapaiannya, maka supervisi klinis tersebut dikatakan efektif. Dengan demikian maka **hipotesis yang diajukan di atas dapat diterima.**

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi klinis menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah melalui supervisi klinis ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi klinis bermanfaat dan dapat membantu meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat,dengan demikian capaian mutu guru dapat ditingkatkan.

B. Saran-Saran

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan capaian mutu guru dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan kepala sekolah melalui supervisi klinis kepala sekolah dalam upaya meningkatkan capaian mutu guru diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan,dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
3. Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan,sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. (1997). *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and inservice applications* (4th ed.). White Plains, NY: Longman.
- Arends Richard I. (2007). *Learning to Teach*. Seventh edition. New York: McGraw Hill Companies.
- Bellon, J. J., & Bellon, E. C. (1982). *Classroom supervision and instructional improvement : A synergetic process* (2nd ed.). Dubuque, IA: Kendall/Hunt.
- Blumberg, A. (1980). *Supervisors and teachers : A private cold war* (2nd ed.). Berkeley, CA : McCutchan.
- Cogan, M. (1937). *Clinical supervision*. Boston : Houghton-Mifflin.
- Costa, A. L., & Garmston, R. J. (1994). *Cognitive coaching: A foundation for renaissance schools*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Depdiknas RI, 2003 *Undang Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : depdiknas
- _____, 2005 *Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : depdiknas.
- Dirjen PMPTK, 2007. *Peraturan Menteri No 12 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMTK Depdiknas.
- Dirjen PMPTK, 2018. *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Kepala Sekolah. Dimensi Supervisi klinis*. Jakarta : Dirjen PMTK depdiknas.
- Glatthorn, A. A. (1990). *Supervisory leadership: Introduction to instructional supervision*. New York: HarperCollins.
- Glatthorn A. A. (1984). *Differentiated supervision*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum.
- Glickman, C. D. (1990). *Supervision of instruction: A development approach* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon. Supervisi Klinis-KKPS
- Glickman, C. D. (1981). *Developmental supervision : Alternative practices for helping teachers*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Goldhammer, R. (1969). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers*. New York: Hlot, Rinehart and Winston.
- Harris, B. M. (1975). *Supervisory behavior in education* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Pajak, E. F. (1993). *Approaches to clinical supervision: Alternatives for improving instruction*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Pidarta, Made . 1990. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. M, 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (1998). *Supervision: A re-definition* (6th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Unruh, A., & Turner, H. E. (1970). *Supervision for change and innovation*. Boston: Houghton-Mifflin.